

## ANALISIS PERSEPSI GURU TERHADAP KONSEP PENERAPAN MERDEKA BELAJAR DI SD INPRES ANTANG I KOTA MAKASSAR

Junaeda<sup>1</sup>, Muh. Fihris Khalik<sup>2</sup>, Riskal Fitri<sup>3</sup>

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>1</sup>

[junaedanurannisaa@gmail.com](mailto:junaedanurannisaa@gmail.com)

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>2</sup>

[fihriskhalik@gmail.com](mailto:fihriskhalik@gmail.com)

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>3</sup>

[riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima :

Disetujui :

---

#### Kata Kunci

Kata Kunci 1: Persepsi Guru

Kata Kunci 2: Merdeka Belajar

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar. Adapun metode yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar. Menunjukkan bahwa para guru di SD Inpres Antang I Kota Makassar, memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar, dengan menerapkan merdeka belajar siswa akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran Hasil penelitian juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga penerapan kurikulum dapat diterapkan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru di SD Inpres Antang I memiliki beberapa indikator dalam Penerapan kurikulum merdeka belajar antara lain: persepsi guru terhadap kurikulum baru, pembatalan UN, penyederhanaan RPP, dan juga PPDB Sistem Zonasi, dan faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan merdeka belajar adalah guru, orang tua, kepala sekolah dan siswanya, kemudian yang menjadi faktor dalam penghambat dalam penerapan merdeka belajar adalah manajemen waktu pembelajarannya.

---

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received :

Accepted :

---

#### Keywords

Keywords 1: Teacher perception

Keywords 2: Independent learning

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine teachers' perceptions of the concept of implementing independent learning and the factors that support and inhibit the implementation of independent learning at SD Inpres Antang I, Makassar City. The method used is qualitative and data collection techniques used are observation, interviews and documentation.*

*Based on the results of research on teacher perceptions of the concept of implementing independent learning at SD Inpres*

*Antang I, Makassar City. Shows that teachers at SD Inpres Antang I, Makassar City, have a positive perception and get a very good appreciation of the Free Learning curriculum, by implementing independent learning students will be able to improve their abilities because they are given freedom in the learning process. The research results also explain the importance of socialization massively to all parties at the education unit level, so that the implementation of the curriculum can be implemented properly as expected. Apart from that, teachers' perceptions at SD Inpres Antang I have several indicators in implementing the independent learning curriculum, including: teachers' perceptions of the new curriculum, cancellation of national exams, simplification of lesson plans, and also PPDB Zoning System, and factors that support the implementation of independent learning are teachers, parents, principals and students, then what becomes a factor in inhibiting the implementation of independent learning is the management of learning time.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Pendidikan yang ada di Indonesia tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 UU No.20 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga saat ini, Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum yang mempermudah proses pendidikan (Rendika Vhalery, 2022).

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, disebut juga dengan proses pengindraan, yaitu tindakan manusia dalam menerima rangsangan melalui indranya. Slameto mengklaim bahwa proses persepsi melibatkan pengenalan sinyal atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, orang terus-menerus berhubungan dengan lingkungannya. Panca indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman digunakan untuk menyampaikan hubungan ini. Persepsi adalah suatu proses pengindraan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan perasa (Ginting)

Persepsi guru merupakan proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang (Isthofiyani dkk, 2014). Persepsi guru yaitu pandangan terhadap suatu objek.

Kurikulum dalam bahan ajar merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya (Neng Nurwiatin 2022). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pembelajaran

yang digunakan atau rencana mengenai bahan pembelajaran yang dipedomani dalam proses belajar mengajar.

“Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep Ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan Berpikir Ditentukan Oleh guru. Jadi Kunci Utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru (Kasmawati, 2021)

Nadim Makarim merupakan Mendikbud yang mencetuskan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi (Rendika Vhalenry, 2022). Merdeka Belajar merupakan bentuk evaluasi dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013, bahwa kurikulum ini memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Merdeka belajar merupakan bentuk perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang dikeluarkan oleh kemendikbud.

Terkait klaim Indrawami bahwa guru siap mematuhi peraturan yang berlaku karena mereka memiliki pendapat yang baik tentang gagasan Pembelajaran merdeka belajar yang diajukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, selain itu, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Gagasan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan antara lain dengan menggunakan teknik-teknik seperti mengadakan workshop, peningkatan kompetensi guru, pembinaan dari pengawas, Kadisdik, dan MGMP (Indrawami, 2020)

Dari Jamjema, Tomo, Erlina, dan Hartoyo, perspektif lain Pelaksanaan merdeka belajar siap dilaksanakan dalam proses pembelajaran, menurut kajian. Tingkat kesiapan guru dinilai sangat baik. Hingga 86,7% pengajar sudah memiliki pemahaman dasar tentang kerangka kurikulum merdeka belajar. Sementara beberapa instruktur, atau sebanyak 13,3%, tidak memahami kerangka kurikulum merdeka belajar. Selain itu, hingga 80% instruktur sudah paham bagaimana memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar. Sementara itu, beberapa instruktur bingung bagaimana memanfaatkan Platform Merdeka belajar (Jamjema, Tomo, Erlina, Hartoyo, 2022)

Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada Tgl. 23 Oktober 2019 selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), diterbitkan peraturan serta program favorit di segi pendidikan. Salah satu antara lain yakni Sekolah aktivis. Program Sekolah aktivis dirilis Mendikbudristek bertepatan pada 1 Februari 2021. Program ini diawali pada tahun 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 Provinsi serta 111 kabupaten/kota. Dapat di simpulkan bahwa menteri pendidikan telah mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya adalah program merdeka belajar (Nadiem Makarim, 2021)

Dalam melaksanakan program pemerintah berupa merdeka belajar dimasa pandemic Covid-19, menurut Mendikbud ada 4 (Empat) pokok kebijakan yang harus diperhatikan, yakni :

a. Pertama, USBN diganti menjadi ujian (asesmen). Kebijakan mengganti USBN dengan assesmen ini berlaku pada tahun 2020, yang menekankan pada kompetensi siswa. Anggaran USBN juga dialihkan untuk meningkatkan kapasitas guru dan sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan.

b. Kedua, pada 2021 Ujian Nasional diganti. Mendikbud menekankan pentingnya kompetensi, bukan hanya penguasaan konten. Pada 2021, UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada asesmen ini, menekankan pada penguasaan aspek literasi dan numerasi. Mendikbud menekankan pentingnya merujuk pada standar internasional untuk

peningkatan SDM, semisal PISA (Program for International Student assesment) dan TIMSS (Trends in International Mathematic and Science Study).

c. Ketiga, RPP dipersingkat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama ini dianggap memberatkan pendidik, dan cenderung menghabiskan waktu untuk hal-hal administratif. Selama ini, RPP memuat terlalu rinci sehingga mengalihkan waktu pendidik untuk mengajar dan meningkatkan kompetensi. Ke depan, RPP akan dipersingkat hanya 1 halaman, berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan assesmen.

d. Keempat, Zonasi PPDB lebih fleksibel. Kemdikbud tetap menggunakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Namun, kebijakan PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas diberbagai daerah. (Chabibie, 2020).

Berdasarkan teori diatas maka indikator konsep merdeka belajar yang dijadikan sebagai tolak ukur pada penelitian ini yaitu:

- a. Kurikulum Baru
- b. UN yang di batalkan
- c. Rpp
- d. Sistem Zonasi ( Meylan Saleh: 2020)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari 2023 di SD Inpres Antang 1, ternyata tidak semua kelas menerapkan kurikulum baru ini yaitu merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini baru di terapkan pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Untuk kelas 1 dan 2 terbagi menjadi 2 yaitu kelas A dan B, Sedangkan kelas 4 dan 5 terbagi menjadi 3 yaitu kelas A, B, dan C.

Suasana pembelajaran di SD Inpres Antang 1 untuk kelas yang sudah menggunakan kurikulum tersebut berjalan dengan baik tetapi, tentunya setiap guru memiliki hambatan yang masing-masing dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman para guru di SD inpres antang 1. Di SD Inpres Antang I termasuk sekolah yang menerima dengan baik Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah tersebut juga termasuk sekolah penggerak, Jadi kurikulum ini belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh pada semua kelas di SD Inpres Antang 1 karena kurikulum ini adalah kurikulum baru bagi sekolah tersebut, karena siswa dan guru harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan kurikulum Merdeka Belajar ini.

Dengan begitu, penerapan konsep merdeka belajar di sekolah SD Inpres Antang I sejak tahun 2022. Kelas yang diterapkan untuk mengikuti kurikulum Merdeka Belajar yaitu kelas 1, 2, 4 dan 5, pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan prosedur kurikulum Merdeka Belajar. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait penerapan Merdeka Belajar, Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum baru ini. Setiap pembaruan atau perubahan pasti akan mengalami dampak untuk kelanjutannya, maulai dari “konsep merdeka belajar”, lalu terbagi lagi menjadi beberapa poin yaitu Kurikulum Baru, Rpp, UN, dan PPDB Zonasi, maka dari itu peneliti persepsi dari kebijakan perubahan tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang 1”

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang 1 Kota Makassar? 2). Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep merdeka belajar di SD Inpres Antang 1 Kota Makassar?

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan

Bogdan dan Taylor sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, L.J: 2006)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian kualitatif ini mengacu pada persepsi guru, dengan demikian tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar, pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Antang 1 yang berlokasi di Jl. Antang Raya No.81, Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan sejak Mei sampai Juni 2023. Adapun beberapa guru yang dijadikan subjek pada penelitian ini yaitu, guru kelas 1B dan guru kelas 2A di SD Inpres Antang I Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan cara triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dengan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini sumbernya adalah guru kelas rendah yaitu guru kelas 1B dan 2A. metode yang digunakan yaitu kualitatif, dan untuk menguji kredibilitas data dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut digunakanlah triangulasi sumber.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut peneliti akan membahas hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di SD Inpres Antang I Kota Makassar, tetapi sebelum itu peneliti akan menampilkan dokumentasi terkait wawancara dengan Guru Kelas 1B dan Guru Kelas 2A:



Gambar.1 Wawancara dengan Guru Kelas 1B



Gambar.2 Wawancara dengan Guru Kelas 2A



Gambar.3 Penyerahan Surat Penelitian Kepada Kepala Sekolah SD Inpres Antang I

Hasil penelitian ini disajikan atas dasar dua pertanyaan yang dirumuskan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota dan Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar.

### **Persepsi Guru Terhadap Konsep Penerapan Merdeka Belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar**

Dalam pelaksanaan penelitian Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar yang digagas Mendikbud Nadiem Makarim, maka secara otomatis juga akan berkaitan dengan program-program didalamnya. Begitu juga ketika peneliti menanyakan secara langsung kepada guru SD Inpres Antang I, persepsi tentang konsep merdeka belajar, pembahasan mereka pun juga akan mengalir, saling berkaitan terhadap program-program merdeka belajar, yang dimana program merdeka belajar diantaranya kurikulum baru, UN, RPP dan PPDB SISTEM ZONASI.

Persepsi guru terhadap konsep penerapan merdeka belajar ini sudah sangat baik karena dengan menerapkan merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar, mampu memberikan siswa kebebasan dalam mengembangkan bakat yang iya miliki dan juga tidak dibebani lagi dalam proses pembelajaran sehingga dengan itu mampu menunjang prestasi mereka sendiri. Disini guru juga dijadikan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mencari referensi dan media-media untuk mendukung pemahaman terkait mata pelajaran yang dibawakan. Sebelum diterapkannya konsep merdeka belajar ini guru-guru di SD Inpres Antang I sudah mendapatkan pelatihan khusus jadi guru sudah tau tentang wacana penerapan merdeka belajar ini dan guru juga siap melaksanakan konsep merdeka belajar ini. Dan pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar ini sudah dipahami dan sudah diterapkan sejak 2021 jadi guru-guru sudah paham mengenai konsep merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar memfokuskan pada pendidikan karakter siswa, siswa diberikan kebebasan sesuai dengan minatnya dan siswa juga tidak dibebani dengan tugas-tugas yang banyak serta merdeka belajar ini mampu menggali potensi yang dimiliki siswa. Kurikulum k13 dengan kurikulum merdeka belajar tentu mempunyai perbedaan dalam kebijakannya yang dimana Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan bakatnya. Sedangkan untuk kurikulum K13 menuntut siswa harus bisa menguasai semua mata pelajaran dan dibebani dengan tugas-tugas.

Dilihat dari bentuk struktur kurikulum merdeka belajar di SD Inpres Antang I, setiap kelas mempunyai tingkat atau fase yang berbeda nah kelas 1-2 dinamakan fase A, kelas 2-3 dinamakan fase B, dan kelas 5-6 dinamakan fase C yang tentu saja juga mempunyai perbedaan alokasi waktu

pembelajarannya. Dan langkah-langkah penenrapan kurikulum merdeka belajar di SD Inpres Antang I, mulai dari menganalisa Capaian pembelajaran, menyusun Alur tujuan pembelajaran, melaksanakan asesmen diagnosa dan juga mengembangkan modul ajar, kemudian strategi dalam menyampaikan materi dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan guru juga menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

UN yang dibatalkan dan digantikan dengan Asessment yang dimana Asessment itu sendiri tidak lagi membebani siswa seperti UN sebelumnya disini guru bisa melihat, memahami tentang perilaku-perilaku, tindakan kepada siswanya. Baik misalkan Asessment kognitifnya maupun nonkognitifnya.

Penyederhanaan RPP yang dinamakan RPP satu lembar, di SD Inpres Antang I, mengurangi beban guru yang dimana sebelumnya terdiri dari belasan komponen menjadi tiga komponen saja yang dapat dibuat hanya 1 halaman saja, kemudian diubah lagi menjadi modul ajar, yang dimana modul ajar ini untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya penyederhanaan RPP dapat membantu guru dengan mudah dalam menyusun RPP, penyederhanaan RPP ini terdapat 3 komponen didalamnya mulai dari tujuan pembelajaran, dan Penyederhanaan RPP ini bertujuan agar guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran

PPDB Sistem Zonasi yang dimana setiap kebijakan pasti akan mendapat nilai plus-minus dari segi jarak dan transportasi siswa diuntungkan karena lebih dekat dengan rumah. Tetapi sekolah favorit juga tetap mempengaruhi motivasi semangat siswanya untuk masuk ke sekolah tersebut. Dengan adanya peraturan jalur PPDB Zonasi maka secara otomatis pasti lembaga-lembaga pendidikan akan mencoba berpatok pada kebijakan atau peraturan yang ada,

Persepsi guru dalam menerapkan merdeka belajar sudah cukup baik karena telah sesuai dengan program merdeka belajar dimana dalam program merdeka belajar adalah memberi kebebasan kepada guru dan siswa sehingga terjadi kolaborasi dalam proses pembelajaran, melaksanakan asesmen, menyusun RPP dengan singkat kemudian mengenal yang namanya modul ajar, dan melakukan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi. Dan penerapan merdeka belajar di SD Inpres Antang I sudah diterapkan di kelas 1,2,4 dan 5 dan siap jika ada kebijakan untuk menerapkan Merdeka belajar secara menyeluruh.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep Merdeka Belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar**

Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan merdeka belajar mulai dari kepala sekolah karena kepala sekolah yang memimpin proses pembelajaran di SD Inpres Antang I, orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung karena orang tua harus setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan, guru siap menerapkan kurikulum merdeka belajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai merdeka belajar, siswa juga menjadi faktor karena siswa diharuskan aktif dalam proses pembelajaran, kemudian sarana dan prasarana yang tersedia termasuk dalam faktor pendukung.

Faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan merdeka belajar yaitu kurangnya waktu pembelajaran yang dimana guru susah mengelola waktu pembelajaran karena guru harus mengetahui karakter, minat dan bakat siswanya dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Persepsi Guru Terhadap Konsep Penerapan Merdeka Belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar, yang dilakukan pada Guru kelas 1B, dan guru kelas 2A, maka kesimpulan penelitian ini adalah Para Guru di SD Inpres Antang I Kota Makassar, memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar, dengan menerapkan merdeka belajar siswa akan mampu meningkatkan kemampuan

diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga penerapan kurikulum dapat diterapkan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru di SD Inpres Antang I memiliki beberapa indikator dalam Penerapan kurikulum merdeka belajar antara lain: persepsi guru terhadap kurikulum baru, pembatalan UN, penyederhanaan RPP, dan juga PPDB Sistem Zonasi. Dan Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konsep merdeka belajar adalah, kepala sekolah karena kepala sekolah yang memimpin proses pembelajaran di SD Inpres Antang I, orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung karena orang tua harus setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan, guru siap menerapkan kurikulum merdeka belajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai merdeka belajar, siswa juga menjadi faktor karena siswa diharuskan aktif dalam proses pembelajaran, kemudian sarana dan prasarana yang tersedia termasuk dalam faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu manajemen waktu pembelajaran yang tidak sesuai.

Kepada para guru di SD Inpres Antang I Kota Makassar teruslah meningkatkan pengetahuan dan selalu mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai merdeka belajar karena semakin banyak pelatihan-pelatihan yang diikuti maka semakin banyak pula ilmu-ilmu yang didapatkan sehingga dalam penerapan merdeka belajar bias berjalan dengan lancar.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Ginting. (2017) “*Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Pariwisata Pulau Lembah (Studi di Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung)*” (Jurnal. Vol. 53. Hal. 21-25)
- Indrawami (2022) “*Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendik-bud Nadiem Makarim Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 140 Seluma*”. (Jurnal, vol. 3. Hal.7-12)
- Isthofiyani dkk. (2014). “*Persepsi Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Kurikulum 2013*”. Unnes Journal of Biology Education 3, (Semarang: Universitas Negeri Semarang hal. 4)
- Jamjegah, Tomo, Erlina, Hartoyo. (2022). “*Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN. 47 Pananjung Sekadayu*” (Jurnal. Vol. 8. No. 22.)
- Kasmawati, (2021) “*Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)*”. (Makassar: Skripsi).
- Makarim, Nadiem. (2021) “*8 Program Prioritas Merdeka Belajar di Tahun*”.
- Moleong, L.J. (2006). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwiatin, Neng (2022) “*Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah*”. (Jurnal, Vol. 9, No. 22.)
- Rendika, Vhalery. (2022). “*Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebuah Kajian Literatur*” (Jurnal, Vol. 8, No. 1, 2022. Hal. 185-201)
- Saleh, Meylani. (2020) “*Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*”